

**KONSEP DIRI ATAS PROFESIONALISME
ANGGOTA TENTARA NASIONAL INDONESIA
(Studi Fenomenologi Anggota Tentara Kalangan Bintara
Detasemen Perhubungan Kostrad Bogor)**

Imandaru Priambudi¹, Drs. Hadi Purnama, M.Si², Arie Prasetyo, S. Sos., M.Si³
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telkomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

email :

imanradu1@gmail.com¹, hadipurnama21@gmail.com², arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pembentukan konsep diri dari anggota Bintara TNI, dan juga mengidentifikasi motif awal yang mengarah pada pemahaman konsep diri TNI sendiri. Kemudian bagaimana pendidikan membentuk konsep diri dan seperti apa doktrin TNI memengaruhi profesionalisme mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan observasi. Subyek penelitian terdiri dari tiga orang yang memiliki karakteristik laki-laki, usia 25-50 tahun, sudah menjadi prajurit TNI selama lima tahun, dan memiliki pengalaman pelaksanaan tugas dan pendidikan di TNI. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga subyek penelitian, bahwa awal mula mereka memilih profesi TNI adalah dipengaruhi oleh significant other dan faktor ekonomi. Kemudian pemahaman secara keseluruhan tentang konsep diri mereka adalah sosok yang gagah dan disiplin dan bila dikategorikan sebagai konsep diri positif. Sedangkan profesionalisme bagi bintara TNI adalah menjalankan tugas militer sesuai bidangnya dan mengabdikan diri pada Negara dan bangsa secara sepenuhnya. Profesionalisme dan konsep diri terbentuk pada saat pendidikan dan berkaitan dengan doktrinasi TNI selama masa pendidikan.

Kata Kunci: konsep diri, Bintara TNI, Profesionalisme

Abstract

This study aimed to identify how the self-concept of military NCO members are formed and what motif NCO military join the military. the military education formed their self-concept. What kind of military doctrine affects their professionalism. Thus study used a qualitative method with phenomenological approach. Data collection techniques are performed in depth interviews and observations. Subjects of the study consisted of three infoemants who have these characteristics : men, 25-30 years old, had become a soldier for five years(min), and have experience in military(both of education and task implementation). Based on the interview to the subject, known that the reason why they choose to be a soldier is influenced by the significant other and economic factors. The whole understanding about their self-concept are strong and disciplined, and categorized as positive self-concept. For the military NCO members, professionalism is do their military duties and devote themselves fully to the state and the nation. Professionalism and self-concept are formed during the military education and doctrine in it.

Keyword : Self-concept,military NCO,Professionalism

¹ Penulis

² Pembimbing

³ Pembimbing

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep diri penting karena kita dapat melihat seseorang memiliki kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis melalui konsep diri. Konsep diri berhubungan dengan seorang individu, konsep diri tidak serta merta muncul ketika seseorang dilahirkan. Tetapi terbentuk secara bertahap, artinya konsep diri merupakan sesuatu yang dibentuk seiring dengan pengalaman individu, mencakup keseluruhan aktivitas yang dilalui seseorang, bukan dengan sendirinya terbentuk. Oleh karena itu lingkungan dan orang sekitar sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Selain itu konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang guna mempertahankan keselarasan batin, mengatasi konflik yang ada pada dirinya, dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapatkan.

Seseorang yang memahami dirinya dengan baik akan memahami dan menerima diri sendiri baik dari segi kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya, baik secara fisik maupun mental, serta pemahaman terhadap pergaulan di tengah-tengah masyarakat dimana seorang individu berada dan memiliki fungsi sebagai mahluk social tergantung pada bidang tertentu yang ia tekuni. Individu yang dapat bergaul dengan baik dengan lingkungannya, penuh persahabatan, dan ditunjang oleh lingkungan fisik dan non fisik yang baik, maka individu tersebut dapat memiliki konsep diri yang positif. Sehingga dapat menjalankan fungsi, peran, dan tugasnya di lingkungan masyarakat dengan baik.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menjalankan peran dan fungsinya di tengah masyarakat dengan baik pula, artinya seseorang dengan konsep diri yang positif akan dapat bekerja dengan profesional di bidang apapun yang ia tekuni. Profesionalisme sendiri sangat penting, orang yang bekerja dengan profesional dapat memberikan manfaat yang besar bagi orang lain, contohnya seorang tentara. Tentara yang profesional dapat melindungi bangsa dan negara dengan baik dari ancaman penjajah maupun pemberontak, ia bekerja sesuai dengan prosedur dan ilmu yang diperoleh dari proses pendidikan yang dijalaninya. Menjadi seorang profesional bukan merupakan hal yang mudah, membutuhkan latihan yang khusus dan usaha yang keras di dalam mencapainya.

Berkaitan dengan profesionalisme dan konsep diri, di dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami seperti apa konsep diri yang terbentuk berdasarkan pemahaman anggota TNI terhadap profesionalisme yang dimilikinya. TNI merupakan garda terdepan negara ini di dalam menghadapi ancaman dari luar, oleh karena itu negara ini membutuhkan pasukan tentara yang profesional.

Meskipun profesionalisme sangat diperlukan di dalam profesi apapun, peneliti memilih Tentara dalam hal ini adalah TNI (Tentara Nasional Indonesia) menjadi subyek penelitian karena berbeda dengan profesi lainnya. Profesi TNI dapat disebut dengan profesi dengan golongan public goods berbeda dengan profesi dokter maupun pengacara yang tergolong dalam profesi private goods (Effendy 2009:43). Dalam profesi dokter, pengambil manfaat pada jasanya adalah hanya pada pasiennya saja, sama dengan profesi pengacara yang memberikan jasa kepada client-nya saja. Berbeda dengan profesi militer, jasa pasukan militer bukan hanya pada perorangan saja, melainkan dapat berdampak pada semua orang di seluruh negeri. Misalnya dalam hal malpraktek seorang dokter, akibat dari malpraktek dari seorang dokter adalah hanya pada pasiennya saja, berbeda dengan anggota militer, misalnya seorang prajurit militer tidak melaksanakan tugasnya secara profesional, memanfaatkan posisinya secara semena mena demi keuntungan pribadi, bukan hanya keamanan umum yang akan terganggu, namun dapat berdampak pada kedaulatan negara yang terancam.

Tentara menjadi penting karena merupakan salah satu pondasi bagi sebuah negara bukan hanya pertahanan tetapi sosial dan politik. Negara Indonesia yang memiliki pasukan tentara yang tergolong banyak di dunia, dengan total pasukan berjumlah 982.000 termaksud tentara cadangan, Indonesia menempati urutan ke 16 dari 182 Negara. Penelitian ini dilakukan di area Detasemen Perhubungan Kostrad yang bemarkas di jalan Cimandala Raya Ciluar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, merupakan satuan pelaksana dan organik Kostrad yang berkedudukan langsung di bawah Pangdivif 1 Kostrad, yang bertugas pokok menyelenggarakan dukungan perhubungan dalam rangka mendukung tugas pokok Divisi Infanteri 1 Kostrad di seluruh area di Indonesia.

TNI memiliki fungsi sebagai alat pertahanan negara. Seperti yang pernah dikatakan oleh Jendral besar Soedirman, "Tentara Nasional Indonesia lahir karena Proklamasi itu dan bersumpah mati-matian hendak mempertahankan kesucian Proklamasi tersebut. Sebab Proklamasi itulah yang menjadi dasar dan pokok pegangan

serta pedoman perjuangan Bangsa Indonesia seluruhnya, buat hari ini, buat hari esok dan buat selama-lamanya”. Sampai saat ini, perkataan Jendral Besar Soedirman tersebut masuk ke dalam salah satu pedoman doktrin TNI yaitu sebagai landasan visional TNI. Profesionalisme militer adalah standar yang diberlakukan bagi organisasi dan para personil militer dalam melaksanakan pekerjaannya. Standar tersebut meliputi tingkat keahlian dan pelayanan yang diberikan. Di dalam bidang kemiliteran yang ditekuni terkandung nilai kebenaran, yang membuat pekerjaan itu tidak hanya sekedar panggilan dan kehormatan, tetapi memperoleh bayaran (Effendy, 2009:38)..

Hasil pemahaman awal proses internalisasi atas realitas objektif dunia kemiliteran, semua subyek penelitian memiliki pemahaman yang kurang lebih mirip yaitu mereka mempersepsi bahwa “sosok tentara itu gagah dan berwibawa”. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai pemahaman awal yang mendasari terbentuknya jati diri (self identity) atau konsep diri (self concept) mereka sebagai prajurit TNI profesional (Effendy 2009:139).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh DR. Muhadjir Effendy, M.AP, menemukan bahwa faktor penting yang membentuk seseorang untuk menjadi anggota TNI adalah *significant other*, yaitu sosok atau orang yang sangat berarti bagi dirinya. Umumnya berasal dari lingkungan keluarga. Bukan dari bahan pelajaran di lingkungan sekolah. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi mereka menjadi anggota TNI kebanyakan diilhami oleh anggota keluarga entah itu ayah, kakak, paman atau sepupu. Berdasarkan teori interaksi simbolik penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemahaman “Me” dalam hal ini adalah subjek mengenai konsep diri TNI, yang pada dasarnya adalah pemahaman tentang profesionalisme TNI. Pemahaman profesionalisme TNI disini di konstruksikan oleh anggota TNI dengan cara melihat dirinya sendiri melalui orang lain. Orang lain yang dimaksudkan adalah para elit TNI dan orang-orang yang berpengaruh di kehidupan masing-masing anggota TNI.

Profesionalisme militer bagi TNI lebih supaya agar prajurit TNI menjadi ahli di bidangnya yang hal itu diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok TNI. Tuntutan profesionalisme seperti itu berlaku bagi semua prajurit, tidak terbatas pada golongan Perwira. Atau dengan kata lain pemahaman mereka mengenai profesionalisme militer mencampur adukkan antara “keahlian militer” (military expertise) yang oleh para ilmuwan hanya layak dikuasai oleh prajurit yang memiliki kualifikasi Perwira “keterampilan militer” (military skill) yang cukup dikuasai oleh pajurit Tamtama (Effendy, 2009:224).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhadjir Effendy menggunakan subyek kalangan Perwira saja dalam mencari makna jati diri TNI melalui pemahaman profesionalismenya, sementara pada penelitian ini penulis menggunakan subjek dari golongan ketentaraan Bintara, yang bertujuan untuk mengungkapkan makna konsep diri TNI dari golongan Bintara yang berdasarkan pada pemahaman profesionalisme mereka. Pemahaman Perwira TNI yang masih mencampur adukkan antara keahlian militer dan keterampilan militer, membuat seluruh Perwira dalam penelitian Muhadjir Effendy menganggap seluruh pasukan TNI dari golongan Tamtama, Bintara, dan Perwira adalah tentara profesional, penelitian ini mencoba mengungkap pemahaman pasukan Bintara akan makna profesionalisme yang menjadi pembentukan konsep diri mereka.

Demikian dengan latar belakang diatas penulis menyusun penelitian dengan “Konsep Diri Atas Profesionalisme Anggota Tentara Nasional Indonesia (Studi Fenomenologi Anggota Tentara Dari Kalangan Bintara Detasemen Perhubungan Kostrad Bogor)”.

1.2. Fokus Penelitian

1. Bagaimana motif awal anggota Bintara TNI memilih Profesi TNI?
2. Bagaimana proses pembentukan konsep diri anggota Bintara TNI?
3. Bagaimana pemahaman anggota Bintara TNI tentang konsep diri dan profesionalisme?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Motif awal Bintara TNI memilih profesi TNI.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri Bintara TNI.
3. Untuk mengetahui pemahaman anggota Bintara TNI tentang konsep diri dan profesionalisme

2. Tinjauan Teori dan Metode Penelitian

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Konsep Diri

konsep diri dalam (Rakhmat, 2005:99). Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga merupakan penilaian Anda tentang Anda. Konsep diri merupakan apa yang Anda pikirkan dan Anda rasakan terhadap diri Anda.

2.1.2. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto, 2007:40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungannya dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif.

Ada tiga hal pokok dalam interaksi simbolik yaitu *mind, self dan society*.

2.1.3. Teori Konstruksi Sosial

Gagasan pokok teori konstruksi sosial Berger adalah pada hakekatnya manusia memproduksi dirinya sendiri. Tidak ada tempat bagi seseorang untuk memencilkan diri atau terkurung. Dalam melakukan produksi diri selalu memerlukan suatu perkongsian sosial atau bisa disebut eksistensi diri. Mereka secara bersama-sama menciptakan lingkungan manusia dengan segala bentuk sosial budaya dan psikologisnya. Berger melanjutkan bahwa tidak mungkin manusia mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berada dalam keterisolasian melainkan harus berada dalam sebuah struktur (Effendy 2009:100).

2.1.4. Profesionalisme Militer

Menurut Samuel P. Huntington keahlian yang spesifik bukan satu-satunya kriteria yang harus dimiliki oleh seorang profesional. Memang kriteria itu mutlak karena berkenaan dengan "bagaimana" pekerjaan itu dilaksanakan, namun ada kriteria yang tidak kalah penting adalah bahwa seorang profesional harus memiliki tanggung jawab sosial, memiliki standar etika dan kinerja yang secara langsung menjadi rambu-rambu yang memberi batas dan arah mengenai "untuk apa" pekerjaan itu dilaksanakan, dan bilamana pekerjaan itu harus, boleh atau tidak boleh dilakukan (Effendy, 2009:37).

a. Keahlian.

Sebuah kemampuan militer yang dimiliki lewat masa pendidikan dalam hal mendukung proses pelaksanaan tugas berupa organisasi, perencanaan dan kemampuan dasar militer.

b. Tanggung jawab sosial yang khusus.

Harus memiliki tanggung jawab akan apa yang dilakukan dan mengetahui yang mana tugas yang bertentangan dengan rakyat yang mana yang memiliki peran positif terhadap masyarakat.

c. Karakter korporasi (corporate character) yang melahirkan rasa esprit de corps yang kuat.

Sebuah tradisi bahwa militer dalam hal ini adalah TNI adalah lembaga birokrasi milik negara yang memiliki aturan-aturan khusus dan memiliki doktrin khusus pada setiap anggotanya. Selain itu memiliki pedoman khusus dalam pelaksanaan tugas. Artinya lembaga TNI sudah memiliki kemandirian dalam birokrasi, lembaga pendidikan, jurnal, asosiasi, kebiasaan, dan tradisi.

2.1.5. Fenomenologi

Fenomenologi menurut Moustakas dalam (Sobur, 2013:425), merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.

2.1.6. Definisi TNI

- a) Tentara Rakyat, yaitu tentara yang anggotanya berasal dari warga negara Indonesia.
- b) Tentara Pejuang, yaitu tentara yang berjuang menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.
- c) Tentara Nasional, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras, dan golongan agama.
- d) Tentara Profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi

2.2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dengan adalah anggota TNI yang berusia 25-50 tahun, sedang bertugas di kesatuan TNI. dan berjenis kelamin laki-laki Subjek penelitian terdiri dari 3 orang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Alat bantu untuk mengumpul- kan data yang dibutuhkan adalah pedoman wawancara dan observasi, alat perekam dan alat tulis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan diorganisasikan, dikelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, diuji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, dan dicari alternatif penjelasan bagi data.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena menganggap konsep diri seseorang dapat dibentuk ataupun terbentuk oleh orang lain, diantaranya significant other yaitu orang terdekat yang tidak memiliki hubungan darah dan affective other yaitu orang terdekat yang memiliki hubungan darah. Artinya konsep diri dari anggota TNI bisa berbeda-beda sesuai pengalaman, orang sekitar dan anggapan orang lain mengenai mereka.

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi, secara estimologis, fenomenologi adalah terusan dari fenomenon dan logos. Kata logos (yang menjadi logi) lazimnya menunjuk pada pengertian uraian, percakapan, atau ilmu, seperti yang melekat pada disiplin psikologi, sosiologi, dan antropologi, atau etnologi (Sobur, 2013: 14). Pada dasarnya, fenomenologi menurut Moustakas dalam (Sobur, 2013:425), merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Motif dan Pemahaman Awal Tentang TNI

Bila berbicara masalah motif awal, terdapat berbagai motif atau latar belakang yang berbeda dari masing-masing informan, ada tiga tipe motif seorang prajurit TNI ingin masuk ke dunia militer. Pertama adanya faktor kebutuhan ekonomi, yaitu ingin memperbaiki dan mengangkat derajat keluarga. Kedua adalah faktor memang murni cita cita

dari sejak kecil. ketiga adalah karena menghindari kuliah dan ingin cepat memiliki pekerjaan tetap. Pemahaman awal yang didapatkan oleh ketiga informan memang adalah “gagah” yang didapatkan rata-rata sewaktu mereka duduk di bangku sekolah menengah.

Di dalam masa pendidikan tentunya kemiliteran memiliki ciri khas khusus yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu gaya komunikasi yang menekankan non verbal secara tegas, lugas dan bersuara lantang. Itu merupakan gaya komunikasi yang memang sudah dimiliki militer sejak dulu. Interaksi dengan gaya seperti itu dapat mempengaruhi pemaknaan simbol dan internalisasi seorang anggota TNI. Gaya komunikasi seperti itu bahkan dapat membentuk jati diri seseorang. Contohnya dalam dunia militer, memiliki gaya komunikasi yang disebutkan diatas, secara langsung membentuk sikap dan kepribadian anggota TNI yang tegas dan lugas, lantang bila berbicara. Bahkan pemahaman nilai-nilai yang ditanamkan dalam dunia kemiliteran juga dikomunikasikan dengan gaya yang sama.

3.2. Proses Pembentukan Konsep Diri Melalui Interaksi Simbolik

Di dalam masa pendidikan tentunya kemiliteran memiliki ciri khas khusus yang berbeda dengan lembaga lainnya yaitu gaya komunikasi yang menekankan non verbal secara tegas, lugas dan bersuara lantang. Itu merupakan gaya komunikasi yang memang sudah dimiliki militer sejak dulu. Interaksi dengan gaya seperti itu dapat mempengaruhi pemaknaan simbol dan internalisasi seorang anggota TNI. Gaya komunikasi seperti itu bahkan dapat membentuk jati diri seseorang. Contohnya dalam dunia militer, memiliki gaya komunikasi yang disebutkan diatas, secara langsung membentuk sikap dan kepribadian anggota TNI yang tegas dan lugas, lantang bila berbicara. Bahkan pemahaman nilai-nilai yang ditanamkan dalam dunia kemiliteran juga dikomunikasikan dengan gaya yang sama

a. Mind

Pemikiran awal tentang TNI yang ada di benak masyarakat adalah gagah, kuat, berseragam, tegas dan rapih. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh ketiga informan bahwa sebelum mereka menjadi anggota TNI, pikiran mereka tentang anggota TNI adalah seperti yang disebutkan diatas. Kemudian yang menjadi motif awal di dalam pemikiran para subyek penelitian untuk bisa menjadi anggota TNI.

b. Self

terciptalah pemaknaan simbol yang disepakati oleh masyarakat bahwa tentara adalah sosok yang intinya memiliki jiwa ksatria yaitu gagah, berwibawa, dan disiplin. Persepsi dari masyarakat itulah yang kemudian difleksikan oleh masing-masing subyek penelitian yang mendasari mereka dalam mengungkapkan konsep diri mereka masing-masing.

c. Society

Tugas teritorial intinya adalah TNI berbaur dengan masyarakat, menjalin hubungan dengan masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Disini TNI sudah terlihat bahwa memiliki peran tersendiri di masyarakat, selain memang peran utama yaitu menjaga keamanan dan pertahanan RI.

Dalam pandangan teori Interaksi simbolik Mead, selama anggota TNI berada di lingkungan keluarga dan dalam masa pendidikan, para subyek penelitian bisa dikatakan berada dalam fase main-main (play) dimana di dalam lingkungan sosial tersebut terdapat significant other dan significant accident sebagai sosok yang menjadi model mereka.

Tahap selanjutnya adalah ketika mereka sudah masuk ke dalam satuan militer, kecabangan dan penugasan-penugasan atau disebut fase game (permainan) yang lambat laun anggota TNI memiliki kematangan secara profesionalisme dan jati diri mereka. Semakin terlatih dan menjadi actor dan berperan langsung di dalam dunia militer serta semakin menguasai spesialisasi mereka di bidang HUB.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembentukan konsep diri subyek penelitian terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, seluruh subyek penelitian mengakui bahwa yang banyak mempengaruhi mereka di dalam memandang dirinya sendiri adalah significant other atau keluarga dan kerabat dekat. Sementara jati diri mereka sendiri banyak terbentuk pada saat pendidikan dimana berlangsungnya pembentukan mental dan fisik. Namun

terdapat perbedaan proses interaksi dan pemaknaan simbol di dalam proses pembentukan konsep diri anggota TNI, pembentukan konsep diri primer lebih pada cara pemahaman mereka akan diri mereka sendiri secara eksplisit dengan kata-kata tertentu atau perubahan sikap dari anggota keluarga yang memicu adanya persepsi baru dari anggota TNI misalnya sikap keluarga dan kerabat menjadi lebih hormat dan cenderung memuji-muji mereka setelah lulus pendidikan. Mereka menjadi memiliki wibawa yang lebih, sehingga secara tidak langsung para anggota TNI memiliki persepsi bahwa memang diri mereka gagah, bijaksana, kuat dan berjiwa ksatria.

3.3. Proses Konstruksi Sosial TNI “Teori Konstruksi Sosial-Berger”

Gagasan pokok teori konstruksi sosial Berger adalah pada hakekatnya manusia memproduksi dirinya sendiri. Tidak ada tempat bagi seseorang untuk memencilkan diri atau terkurung. Dalam melakukan produksi diri selalu memerlukan suatu perkongsian sosial atau bisa disebut eksistensi diri. Menurut pandangan Berger, konstruksi sosial ini terjadi dalam bentuk proses dialektik yang memiliki tiga tahap yaitu: eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi.

berdasarkan pengamatan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui wawancara mendalam terutama pada saat pendidikan yang sangat mempengaruhi jati diri TNI sebagai prajurit, peneliti melihat proses internalisasi lebih dominan dibanding eksternalisasi, karena selama masa pendidikan para peserta didik sudah masuk dalam sebuah struktur yang menjadikan ia seorang “calon prajurit TNI” yang artinya adalah mereka memainkan peran sebagai seorang “calon prajurit” yang sudah terstruktur aturan-aturannya. Sudah jelas tugas dan fungsi yang mereka jalankan.

Namun dalam kenyataannya proses konstruksi sosial internalisasi dan eksternalisasi berjalan berdampingan, serempak dan terjadi pada fase yang sama. Hanya teori yang memisahkan keduanya sama halnya dengan realitas sosial yang ada pada kehidupan TNI. Hal itu akan menjadi media untuk melakukan konstruksi sosial yang ada. Sebagai contoh, meskipun dalam berjalannya proses realitas sosial anggota TNI bintanga kebanyakan terlihat adalah proses internalisasi, namun eksternalisasi akan tetap dilakukan oleh setiap anggota TNI sejak masa pendidikan ataupun sudah masuk di dalam satuan. Misalnya seorang prajurit TNI berusaha mengembangkan idenya ketika berada dalam penugasan di kelompoknya, ia akan mencurahkan isi otak, gagasan, dan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa bereksprosi atau melakukan eksternalisasi.

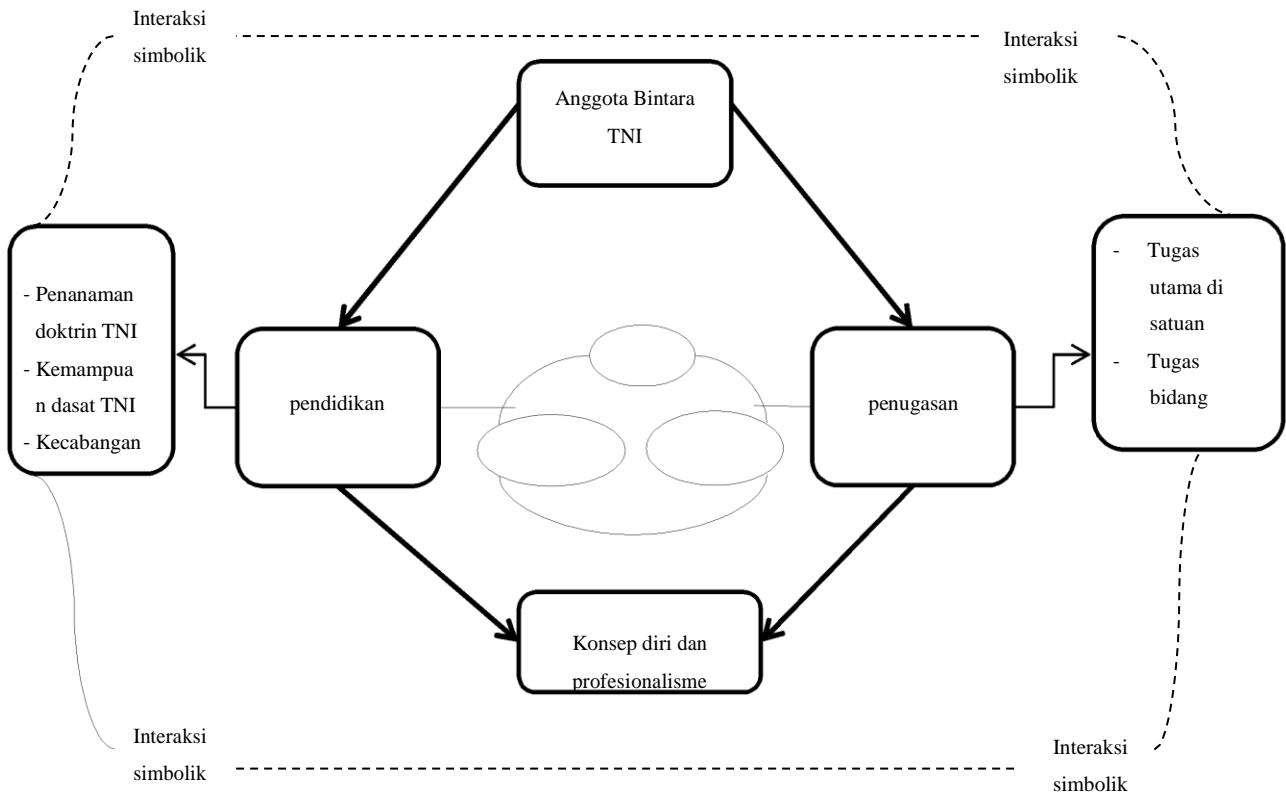
3.4. Profesionalisme Menurut Huntington dan SANTI AJI TNI

Berdasarkan hasil analisis doktrin TNI dan aspek profesionalisme ditemukan bahwa dari ketiga doktrin tersebut tidak ada satupun yang membutuhkan keahlian, namun dua aspek profesional menurut Huntington terpenuhi. Hal ini menjadi menarik karena artinya doktrin awal TNI belum membutuhkan keahlian.

Berdasarkan pengamatan mengenai tugas dan teori aspek profesionalisme Huntington, bahwa pada saat penugasanlah aspek profesionalisme “keahlian” lebih dibutuhkan, disini terlihat bahwa setelah kecabangan bidang militer, setiap prajurit Bintara diwajibkan menguasai kemampuan sesuai kecabangan bidang militernya. Tentu saja melalui pendidikan lanjutan terlebih dahulu

Berdasarkan aspek profesionalisme Huntington dapat dikatakan bahwa prajurit level bintanga dapat dikatakan sebagai prajurit yang masuk dalam kategori profesional. Meskipun teori Huntington sendiri menganggap profesionalisme militer hanya dapat disandangkan kepada tentara kalangan perwira saja.

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas dapat digambarkan proses pembentukan Profesionalisme Bintara TNI ada sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konsep Diri dan Profesionalisme TNI

4. Kesimpulan

Pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian mengenai masa pendidikan pada intinya pendidikan adalah masa dimana semua prajurit TNI menjalani proses pembentukan jati diri melalui penanaman nilai ketentaraan dan proses pembentukan konsep diri tentara itu sendiri. Dari aspek teori interaksi simbolik, tentunya sejak pendidikan sudah terlihat bahwa yang ingin disampaikan oleh lembaga TNI adalah bahwa seluruh anggota TNI wajib memiliki sikap yang tegas dan keras bahkan mungkin terlihat kaku. Pemahaman anggota TNI sendiri mengenai konsep dirinya tidak jauh dari apa yang ada di dalam SANTI AJI TNI (Sapta Marga, Delapan Wajib TNI dan Sumpah Prajurit, kemudian pengaruh dari *significant other* juga cukup besar di dalam membentuk konsep diri tentara. Hampir semua kerabat dan keluarga dari subyek penelitian berpendapat bahwa subyek penelitian menjadi orang yang gagah, disiplin, dan berwibawa. Proses interaksi sosial itu menyebabkan subyek penelitian melihat dirinya sendiri seperti apa yang dikatakan oleh orang lain terutama *significant other*. Menggunakan analisis teori konstruksi sosial Berger dapat disimpulkan bahwa peserta didik di dalam secara dalam subyek penelitian ini adalah seseorang yang sedang dibentuk untuk menjadi seseorang yang memiliki kemampuan militer yang mumpuni. Dilihat dari Butir-butir pernyataan yang ada di doktrin TNI yaitu Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI merupakan pondasi utama setiap anggota TNI. Ketiga hal tersebut menjadi pedoman dan konsep pada saat menjalani pendidikan maupun setelah bergabung di satuan. Realitanya adalah bahwa profesionalisme anggota TNI yang paling utama adalah ada di ketiga doktrin tersebut.

Daftar pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees . 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Bastaman, H.D. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Burns, D. D. 1993. *Ten Days to Self-Esteem: The Leader's Manual*. New York: Quill.
- [4] Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- [5] Denzin, Norman. K.1992. *Symbolic Interactionism And Cultural Studies : The Politics of interpretation*. USA : Blackwell Publishing.
- [6] Effendy, Muhadjir. 2009. *Jati Diri Dan Profesi TNI*. Malang : UMM Press.
- [7] Hurlock, Elizabeth B. 1979. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- [8] Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif : Penunjang Prestasi PAI*. Semarang : Gunungjati dan Yayasan al-Qalam.
- [9] Nashori, Fuad dan Djamaluddin Ancok. 2002. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Pudjjogyanti A., Clara R. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- [11] Purwanto, Ngalim. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Rahmawati. 2005. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber lain :

www.tni.mil.id (diakses pada 27-3-2015, 14:39 WIB)

denhubdivif1.blogspot.com (diakses pada 2-10-2014, 18:46 WIB)

sosiologi.fisip.unair.ac.id (diakses pada 21-3-2015, 17:15 WIB)